

PENINGKATAN PENGETAHUAN DALAM DETEKSI DINI HENTI JANTUNG PADA ORANG DEWASA DAN PELATIHAN RESUSITASI JANTUNG PARU (AHA 2020) PADA SISWA ANGGOTA PALANG MERAH REMAJA (PMR) DI SMK KESEHATAN PGRI 1 DENPASAR

Yustina Ni Putu Yusniawati^{1*}, Emanuel Ileatan Lewar², I Gde Agus Shuarsedana Putra³, Komang Adidhana Nugraha Putra⁴

¹⁻⁴Institut Teknologi Dan Kesehatan Bali

Email Korespondensi: yustinaindrayana@gmail@gmail.com

Disubmit: 26 November 2022

Diterima: 12 Februari 2023

Diterbitkan: 01 Maret 2023

Doi: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v6i3.8502>

ABSTRAK

Cardiac arrest menjadi penyebab kematian terbesar di dunia yang dapat terjadi di luar atau di dalam rumah sakit. Kesalahan atau ketidaktepatan pemberian pertolongan pertama dapat menyebabkan kematian. Upaya yang harus dilakukan untuk meminimalkan angka kematian penderita gawat darurat harus mempersingkat *response time*. Pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan bekerja sama dengan Palang Merah Remaja (PMR) dari SMK Kesehatan PGRI Denpasar untuk melaksanakan penyuluhan tentang deteksi dini henti jantung pada orang dewasa dan pelatihan resusitasi jantung paru (RJP). Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa-siswi PMR SMK Kesehatan PGRI Denpasar dalam memberikan pertolongan pertama *pre hospital* disesuaikan dengan standar AHA 2020 sehingga keterlambatan pertolongan bagi pasien henti jantung dapat dihindari sehingga lebih banyak nyawa yang tertolong bila ditemukan kasus henti jantung pada orang dewasa. Metode pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan 3 tahap yaitu Tahap 1: Memberikan *pre test* tentang RJP, melakukan penyuluhan tentang RJP, Diskusi. Tahap 2: Demonstrasi RJP, Pelatihan RJP, Evaluasi pelatihan. Tahap 3: *Review RJP* dan *Post test*. Evaluasi *pre test* dan *post test* menggunakan kuesioner dengan 30 pertanyaan. Jumlah Peserta dalam kegiatan ini sebanyak 50 orang. Analisa data yang digunakan bivariat dengan Wilcoxon. Data *pre test* dan *post test* dianalisis dengan menggunakan analisis *Wilcoxon*. Penggunaan *Wilcoxon* digunakan karena distribusi nilai *pre test* dan *post test* tidak normal, dan diperoleh nilai signifikan $< 0,05$. Hasil uji statistik nilai *pre test* dan *post test* diperoleh rata-rata nilai *pre test* 91.70 dan *post test* 100. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian penyuluhan dan pelatihan tentang RJP terhadap tingkat pengetahuan peserta, penyuluhan dan pelatihan BHD sangat bermanfaat bagi siswa SMK kesehatan terutama siswa perawat dan siswa farmasi dan saran yang dapat diberikan bahwa perlu dilakukan penyuluhan dan pelatihan secara terus menerus di berbagai tempat dengan tujuan agar semua orang terutama calon tenaga kesehatan dapat membantu setiap orang yang mengalami henti jantung dapat selamat.

Kata Kunci: Penyuluhan, Pelatihan, Henti Jantung, RJP, Siswa PMR

ABSTRACT

Cardiac arrest is the biggest cause of death in the world which can occur outside or in the hospital. Errors or inaccuracies in providing first aid can cause death. Efforts that must be made to minimize the death rate of emergency patients must shorten the response time. Community service implementation in collaboration with the Youth Red Cross (PMR) from the PGRI Denpasar Health Vocational School to carry out counseling on early detection of cardiac arrest in adults and cardiopulmonary resuscitation (CPR) training. To increase the knowledge and skills of PMR students at the PGRI Denpasar Health Vocational School in providing pre-hospital first aid in accordance with the 2020 AHA standards so that delays in assistance for cardiac arrest patients can be avoided so that more lives are saved if cases of cardiac arrest are found in adults. This community service method is carried out in 3 stages, namely Stage 1: Giving a pre-test about CPR, conducting counseling about CPR, Discussion. Stage 2: CPR Demonstration, CPR Training, Training evaluation. Stage 3: CPR Review and Post test. Evaluation of pre test and post test using a questionnaire with 30 questions. The number of participants in this activity was 50 people. Data analysis used bivariate with Wilcoxon. Pre-test and post-test data were analyzed using Wilcoxon analysis. The use of Wilcoxon was used because the distribution of pre-test and post-test values was not normal, and a significant value of <0.05 was obtained. The results of the statistical tests for the pre-test and post-test scores obtained an average pre-test value of 91.70 and a post-test of 100. This shows that the provision of counseling and training about CPR on the level of knowledge of participants, BHD counseling and training is very beneficial for SMK students health, especially nursing students and pharmacy students and suggestions that can be given that it is necessary to carry out continuous counseling and training in various places with the aim that everyone, especially prospective health workers can help everyone who has had a cardiac arrest safe.

Keywords: *Counseling, Training, Cardiac Arrest, CPR, PMR Students*

1. PENDAHULUAN

Cardiac arrest merupakan kejadian umum yang bersifat tidak terduga dan dapat mengakibatkan kematian dengan cepat. *Cardiac arrest* atau henti jantung adalah keadaan yang ditandai dengan berhentinya fungsi jantung secara tiba-tiba pada seseorang akibat aktivitas kelistrikan jantung berhenti dan disertai henti nafas (korban yang mengalami henti jantung atau *cardiac arrest* menjadi sangat terbatas untuk memberikan aliran darah dan oksigen yang memadai ke otak dan otot sehingga menyebabkan kematian mendadak ketika sistem listrik jantung menjadi tidak berfungsi dengan baik dan menghasilkan irama jantung yang abnormal seperti Ventrikel Takikardia (VT) tanpa nadi, Ventrikel Fibrilasi (VF), *Pussless Electrical Activity* (PEA) dan *asystole* (Addiarto & Yunita, 2021; Simbolon et al., 2023).

Cardiac arrest menjadi penyebab kematian terbesar di dunia yang dapat terjadi di luar atau di dalam rumah sakit. Menurut data dari *American Heart Association* (AHA) (2020), setiap dua menit, ada satu orang yang meninggal karena *Cardiac Arrest*. Data di negara Amerika Serikat dan Canada, setiap tahunnya ada lebih dari 350.000 kematian yang disebabkan

oleh *cardiac arrest*. Perkiraan ini belum dihitung dengan pasien yang meninggal dan tidak mendapat pertolongan segera (Ayu et al., 2022; Kistan & Najman, 2022).

Secara umum data tentang kejadian *cardiac arrest* di Indonesia masih belum pasti adanya, namun berdasarkan data dari Pusat Jantung Nasional Harapan Kita dalam satu hari pasien *cardiac arrest* yang dilarikan ke rumah sakit mencapai 3-5 orang, dengan jumlah prevalensi penderita henti jantung di Indonesia dalam satu tahun diperkirakan sekitar 10 ribu warga, yang berarti 30 orang per hari. Kejadian terbanyak dialami oleh penderita jantung koroner. Dengan melihat tren yang terjadi di Indonesia, kita mengetahui bahwa sebenarnya kejadian *cardiac arrest* masih banyak terjadi dan belum terdokumentasikan (Asman, 2022; Pusponegoro & Sujudi, 2016).

Banyaknya korban akibat dari kegagalan dalam menangani pasien gawat darurat umumnya disebabkan oleh kegagalan mengenal risiko, keterlambatan rujukan, kurangnya sarana yang memadai dan pengetahuan serta keterampilan tenaga medis, paramedis dalam mengenal keadaan risiko tinggi secara dini yang harus dilakukan secara efektif dan efisien. Pengetahuan dalam menanggulangi penderita gawat darurat merupakan faktor yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan pertolongan henti jantung pada orang dewasa. Kesalahan atau ketidaktepatan pemberian pertolongan pertama *pre hospital* dalam melakukan pertolongan dapat menyebabkan ketidakmampuan penolong dalam memberikan resusitasi jantung paru dengan sesegera mungkin sehingga menimbulkan kematian. Upaya yang harus dilakukan untuk meminimalkan angka kematian penderita gawat darurat harus meningkatkan kemampuan seluruh komponen masyarakat dalam melakukan resusitasi jantung paru (Masdiana & Kaban, 2021; Pusponegoro & Sujudi, 2016).

Peningkatan pengetahuan siswa terutama yang sudah memilih jurusan kesehatan dalam upaya pemberian pertolongan pertama *pre hospital* dengan mengenal baik tanda henti jantung pada orang dewasa dan *skill* dalam melakukan resusitasi jantung paru perlu dilakukan, karena bila tidak paham tentang pemberian pertolongan pertama akan cenderung memberikan pertolongan seadanya tanpa memikirkan tindakan yang dilakukan itu tepat atau tidak. Selain itu, siswa remaja ini biasanya hanya menunggu tim penolong *advance* datang tanpa memikirkan bagaimana kondisi korban yang akan ditolong padahal kita ketahui bahwa golden periode henti jantung untuk bisa selamat adalah segera dilakukan resusitasi jantung paru, semakin cepat dilakukan tindakan maka angka harapan hidup pasien ini akan semakin tinggi (Erawati, 2015; Metri, 2022).

Institut Teknologi dan Kesehatan (ITEKES) Bali merupakan salah satu institusi kesehatan di Bali, beberapa dosen telah lulus pelatihan kegawatdarutan dari Tim Yayasan Ambulans 118 Cabang Bali, sehingga berkompeten dalam memberikan pelatihan RJP. Melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang wajib dilaksanakan oleh suatu institusi, Institut Teknologi dan Kesehatan (ITEKES) Bali bekerja sama dengan Palang Merah Remaja (PMR) dari SMK Kesehatan PGRI Denpasar untuk melaksanakan penyuluhan deteksi dini henti jantung pada dewasa dan pelatihan RJP menurut AHA 2020 perlu untuk dilakukan. PMR SMK Kesehatan PGRI Denpasar menjadi mitra untuk dilakukan pelatihan RJP dengan AHA 2020 dikarenakan SMK yang mendidikan calon-calon tenaga kesehatan terutama perawat untuk mampu memberikan pelayanan dalam

melakukan pertolongan pada pasien dengan henti jantung sesuai dengan standar AHA 2020.

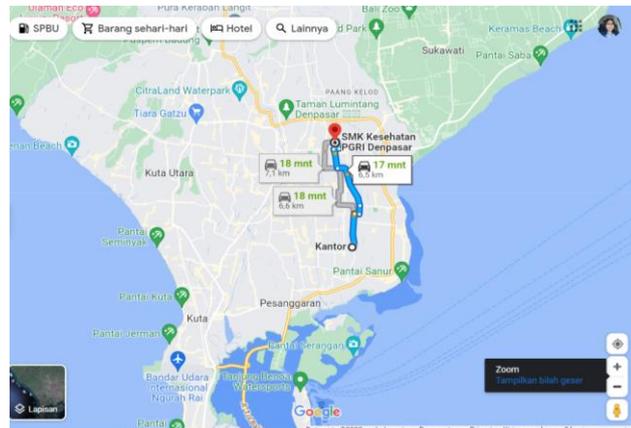
Pelatihan RJP bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa-siswi SMK Kesehatan PGRI Denpasar dalam memberikan pertolongan pada henti jantung sesuai dengan AHA 2020, sehingga keterlambatan pertolongan bagi pasien henti jantung dapat dihindari sehingga lebih banyak nyawa yang bisa diselamatkan.

2. MASALAH DAN RUMUSAN PERTANYAAN

1. Kurangnya kepatuhan PMR dalam menggunakan prokes yang baik dan benar,
2. Kurangnya pengetahuan remaja PMR tentang kepatuhan dalam upaya-upaya pencegahan covid 19 seperti PHBS: penggunaan *handsanitizer*, cuci tangan sesuai standar WHO, dan penggunaan masker yang benar.
3. Kurangnya para remaja PMR SMA yang mengetahui cara melakukan RJP dengan baik dan benar serta kapan RJP itu dilakukan dan dihentikan.
4. Kurangnya rasa percaya diri remaja dalam melakukan RJP dengan baik dan benar
5. Kurangnya keterampilan dan ketidaktepatan dalam melakukan RJP dengan baik dan benar.

Rumusan pertanyaan yaitu: bagaimanakah pengetahuan dan keterampilan peserta PMR dalam memahami dan melakukan prokes mencuci tangan 6 langkah dengan baik dan benar serta melakukan RJP dengan baik dan benar?

SMK Kesehatan PGRI 1 Denpasar beralamat dki Jl Meduri No 20X Denpasar Timur, Denpasar Bali. Dengan jarak 17 menit dari ITEKES Bali



Gambar 1. Peta lokasi mitra

3. KAJIAN PUSTAKA

Cardiac arrest atau henti jantung adalah salah satu kegawatdaruratan yang paling mengancam nyawa jika tidak cepat dikaji dan ditangani dengan baik oleh petugas kesehatan. *Cardiac arrest* adalah hilangnya fungsi jantung secara mendadak untuk mempertahankan sirkulasi normal darah

dalam memberi suplai oksigen ke otak dan organ vital lainnya akibat kegagalan jantung untuk berkontraksi secara efektif. Henti jantung adalah terhentinya aktivitas mekanik jantung, ditandai oleh tidak terabanya pulsasi arteri, tidak ada respirasi, dan kehilangan kesadaran (Fikriana, 2018; Manik et al., 2022; Rampengan, 2015)

Henti jantung muncul ketika jantung dengan alasan apapun tidak memompa dengan efektif atau bahkan tidak memompa sama sekali, disertai tidak adanya denyut nadi yang teraba. Jantung tidak menunjukkan kontraksi yang halus atau lancar, melainkan muncul tipe aktivitas yang berbeda yang paling sering adalah sentakan sentakan yang tidak terkoordinasi yang disebut ventrikel fibrilasi (Nurhidayat, 2016).

Cardiac arrest merupakan kasus yang paling sering dijumpai oleh tim emergensi di luar rumah sakit. Dimana angka kejadiannya 250.000 orang pertahun di Amerika Serikat. Sebagian besar dari mereka adalah laki-laki usia 50-75 tahun yang sebelumnya menyandang penyakit jantung aterosklerosis. Henti jantung merupakan kondisi emergensi yang perlu dilakukan penanganan dengan segera. Karena dalam beberapa menit saja, ketika jantung tidak mampu melakukan fungsinya untuk memompa jantung disitulah dibutuhkan penanganan emergensi yang cepat dan tepat untuk mempertahankan hidup korban (Stewart III, 2020).

Hal yang dapat dilakukan ketika mendapati seseorang dengan *cardiac arrest* adalah dengan beberapa langkah menurut Hammond dan Zimmermann (2013) sebagai berikut:

1. Mengenali tanda henti jantung dengan melihat penurunan respon pasien dan ketidaknormalan respirasi pasien.
2. Segera hubungi bantuan tim emergensi terdekat di lokasi kejadian
3. Memberikan kompresi dada yang berkualitas
Pentingnya kualitas kompresi dada dengan *push hard, push fast* berikan kesempatan *recoil*. Kaji nadi femoralis selama kompresi dada dilakukan untuk mengetahui efektivitas kompresi. Minimalkan interupsi saat kompresi dada berlangsung. Berikan ventilasi dengan rasio 30:2 dengan tetap mempertahankan kompresi dada berlangsung. *High Quality* kompresi dada dapat mengakibatkan kompresor kelelahan, berikan rotasi setiap 2 menit.
4. Mulailah berikan *rescue breathing*
Dengan tetap mempertahankan patensi jalan nafas. Kompresi dada tetap dilakukan sambil menunggu defibrilator datang. Keji kemampuan dada dalam ventilasi. Jika keadaan sudah dalam kondisi *Return Of Spontaneous Circulation* (ROSC) lakukan manajemen jalan nafas lanjut dengan pemasangan Endotracheal di rumah sakit.
5. Berikan defibrilasi segera jika memungkinkan
Selain pemberian kompresi dada yang berkualitas, hanya treatment yang dapat mengubah irama VF atau VT yang dapat meningkatkan *survival rate* pasien *cardiac arrest* sampai ke rumah sakit, yaitu defibrilator. Defibrilator diberikan sesegera mungkin agar pasien tertolong, karena alat ini mampu untuk mengubah irama jantung. Hal ini menurut Travers (2010) bahwa hampir seluruh kejadian henti jantung dikarenakan VF. Kompresi dada yang adekuat dapat mempertahankan *cardiac output* tetapi tidak dapat mengembalikan ritme dari jantung tersebut. Satu-satunya cara adalah dengan memberikan defibrilator yang merupakan tindakan paling utama dalam siklus resusitasi jantung paru.

6. Tindakan ROSC
Tindakan penyelamatan *cardiac arrest* sangat terstruktur sampai pasien mencapai ROSC.

4. METODE

Pelaksanaan PKM promosi Kesehatan pada siswa PMR di SMK Kesehatan PGRI Denpasar, melibatkan 3 tim pengusul diantaranya 1 orang ketua, 2 orang anggota, dan 6 orang mahasiswa. Pelaksanaan kegiatan direncanakan dalam waktu 1 bulan yakni bulan September 2022.

Berikut ini adalah tahapan pelaksanaan kegiatan:

1. Tahap Analisis Kebutuhan

- a) Identifikasi lokasi mitra

Pada proses ini tim pengusul melakukan observasi terkait kondisi dan situasi mitra. Tim pengusul mengamati kegiatan yang dilakukan terkait pencegahan dan penanggulangan covid 19 dan kemampuan siswa dalam melakukan BHD. Hasil identifikasi selanjutnya dituangkan dalam analisis situasi pada proposal ini.

- b) Rapat koordinasi dengan mitra

Setelah permasalahan dari mitra teridentifikasi maka tim pengusul melakukan rapat koordinasi dengan mitra, adapun agenda rapat adalah pembahasan masalah-masalah prioritas mitra dalam pencegahan covid 19 dan bagaimana cara acara melakukan penanganan pasien dengan henti jantung. Pada rapat tersebut disepakati bahwa permasalahan mitra ada pada aspek pengetahuan, dan keterampilan. Selanjutnya pemecahan masalah kemudian disepakati antara tim pengusul dan mitra, dimana akan dilakukan penyuluhan untuk meningkatkan pengetahuan, dan praktik *skill* BHD untuk mengetahui bagaimana cara melakukan BHD dengan benar.

- c) Tahap Pelaksanaan

Langkah dilakukan dengan memberikan *pre test* guna mengetahui kemampuan dari peserta tentang prokes dan BHD. Kemudian dilanjutkan dengan penyampaian materi tentang promosi kesehatan dan BHD dengan baik dan benar, materi PHBS dan yang akan diberikan Ns. Yustina Ni Putu Yusniawati, S. Kep., M. Kep. Pelatihan ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan kemampuan dari peserta.

2. Partisipasi Mitra

Partisipasi mitra PKM promosi kesehatan dan pelatihan BHD pada siswa PMR adalah sebagai berikut :

- a) Mendengarkan penyuluhan dan pelatihan dengan media leaflet
- b) Menyimak materi yang diberikan penyaji
- c) Bertanya bila ada yang belum dipahami
- d) Mempraktikkan dalam pembuatan leaflet

3. Evaluasi Pelaksanaan Dan Kelanjutan Program

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan kemampuan dari keterampilan mitra dalam promosi kesehatan pencegahan covid 19 dan melakukan praktik BHD. Evaluasi dilakukan dengan memberikan *post test* kepada mitra. Selanjutnya hasil *pre test* dan *post test* akan dianalisis untuk mengetahui peningkatan pengetahuan dan kemampuan dari mitra PKM. Keberlanjutan program ini adalah siswa PMR melaksanakan promosi Kesehatan secara mandiri

dan inovatif serta mampu melakukan resusitasi jantung paru (BHD) kepada yang membutuhkan secara mandiri.

Jadwal Pengabdian Kepada Masyarakat

No	Nama Kegiatan	Bulan												
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	
1	Penyusunan Proposal													
2	Penggandaan Kuesioner													
3	Pre Test													
4	Pendekatan Kepada Kepala Sekolah SMK													
5	Penyuluhan RJP													
6	Pelatihan RJP													
7	Post Test Dan Review													
8	Laporan Akhir													

5. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

Kegiatan pelaksanaan pengabdian masyarakat (PKM) dengan tema “Peningkatan Pengetahuan Dalam Deteksi Dini Henti Jantung Pada Orang Dewasa Dan Pelatihan Resusitasi Jantung Paru (AHA 2020) Pada Siswa Anggota Palang Merah Remaja (PMR) Di SMK Kesehatan PGRI Denpasar berjalan dengan lancar. Kegiatan PKM dilaksanakan sebanyak 4 kali yaitu kegiatan pertama dilakukan peninjauan hari senin, 8 agustus 2022 kepada kepala sekolah SMK Kesehatan PGRI Denpasar. Pertemuan kedua dilakukan Kamis, 1 September 2022 dengan agenda mengajarkan prokes dan pre test terkait pengetahuan BHD. Pertemuan ke 3 dilakukan pada hari Jumat 2 September 2022 dengan agenda penyuluhan dan pelatihan BHD pada siswa PMR, dan pertemuan ke 4 dilakukan hari sabtu, 3 September 2022 dengan agenda evaluasi kegiatan pengajaran prokes dan BHD pada remaja PMR di SMK Kesehatan PGRI Denpasar.

Pertemuan pertama Senin, 8 Agustus 2022 dengan agenda perkenalan dan peninjauan kepada kepala sekolah SMK Kesehatan PGRI 1 Denpasar

Kegiatan dilaksanakan pukul 10.00 WITA, tim PKM data dan disambut baik oleh kepala SMK Kesehatan PGRI 1 Denpasar, pada kesempatan ini dilakukan kontrak waktu untuk kegiatan penyuluhan dan pelatihan BHD dan penyuluhan dan praktek prokes.

Pertemuan kedua Kamis, 1 September 2022 mengajarkan prokes mencuci tangan dan menggunakan masker dengan benar dan pre test pengetahuan tentang BHD

Kegiatan dilaksanakan pada pukul 10.00 wita, tim PKM mengajarkan tentang melakukan cuci tangan 6 langkah dan menggunakan masker dengan baik dan benar. Kegiatan dilaksanakan secara offline dihadiri oleh 34 orang dari siswa yang berasal dari siswa keperawatan dan siswa

farmasi. Kegiatan dilakukan dengan mereview bagaimana mencuci tangan 6 langkah dan menggunakan masker dengan baik dan benar setelah itu meminta siswa untuk mengulang kembali cara mencuci tangan 6 langkah dan menggunakan masker dengan baik dan benar. Setelah mampu melakukan kegiatan itu maka dilanjutkan dengan pre test pengetahuan tentang BHD sebanyak 30 soal. Kegiatan berjalan dengan lancar.



Gambar 2 kegiatan siswa anggota PMR dalam memperagakan proses mencuci tangan 6 langkah

Pertemuan ketiga Jumat, 2 september 2022 dengan agenda penyuluhan dan pelatihan BHD kepada mahasiswa PMR.

Kegiatan dilaksanakan pada pukul 10.00 wita, tim PKM melakukan penyuluhan kepada siswa SMK kesehatan tentang pengetahuan BHD, tehnik melakukan BHD dan dan evaluasi akhir BHD. Selanjutnya dibuka sesi tanya jawab kepada siswa SMK terkait topik bahasan yang dilakukan. Setelah itu dilanjutkan dengan melakukan praktik terkait BHD dimulai dari menemukan korban hingga *recovery posisi*. Selanjutnya siswa diminta untuk mendemosntrasikan ulang sebanyak 3 grup, melakukan BHD dengan baik dan benar. Selama kegiatan penyuluhan dan pelatihan, berlangsung dengan baik dan peserta antusias dan semangat dalam mengikuti kegiatan.



Gambar 3 demonstrasi tindakan RJP di pantom dan di praktikkan kembali oleh siswa PMR

Pertemuan keempat Sabtu, 3 September 2022 dengan agenda evaluasi kegiatan proses dan pengetahuan dan kemampuan dalam melakukan BHD

Pertemuan keempat dimulai pukul 10.00 WITA. Selanjutnya kegiatan yang dilakukan adalah *post test*, berupa *post test* tertulis dan praktik secara *offline*. Kegiatan diikuti oleh 43 orang. Kegiatan berlangsung dengan baik dan lancar. Soal *post test* sama dengan soal *pre test* yaitu berisi pertanyaan objective yang terdiri dari 30 pertanyaan sebagai bahan evaluasi dari penyuluhan dan pelatihan yang telah diberikan, tujuannya adalah untuk mengetahui pemahaman peserta setelah diberikan penyuluhan dan pelatihan.

Data *pre test* dan *post test* dianalisis dengan menggunakan analisis *Wilcoxon*. Penggunaan *Wilcoxon* digunakan karena distribusi nilai *pre test* dan *post test* tidak normal, dan diperoleh nilai signifikan $< 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian penyuluhan dan pelatihan tentang 6M berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengetahuan peserta. Hal ini terlihat dari hasil uji statistik nilai *pre test* dan *post test* diperoleh rata-rata nilai *pre test* 91.70 dan *post test* 100. Dimana nilai *post test* lebih besar daripada *pre test* yang bermakna peningkatan pengetahuan dan kemampuan peserta setelah diberikan penyuluhan dan pelatihan BHD.



Gambar 4 Melakukan Evaluasi Pengetahuan tentang RJP dan Foto bersama

b. Pembahasan

Pengetahuan, sikap, motivasi dan kesadaran merupakan komponen penting dalam penerapan keilmuan gawat darurat terutama di bidang RJP. Pengetahuan merupakan bagaimana mahasiswa mampu untuk memahami dan meningkatkan keilmuan dengan tahu tentang RJP dan tujuan melakukan Tindakan RJP tersebut serta akibat yang dapat terjadi bila RJP tidak dilakukan. Peningkatan pengetahuan ini tentunya akan mempengaruhi sikap dan motivasi dari siswa serta menumbuhkan sikap sadar akan pentingnya tindakan itu dilakukan. Kualitas RJP dapat terbentuk bila kita siswa PMR ini dapat terus melakukan latihan dan simulasi secara rutin serta update terhadap keilmuan RJP tersebut.

Pengetahuan merupakan komponen yang penting untuk diperbaiki ketika ingin mengurangi keterlambatan dalam melakukan pertolongan dalam kondisi henti jantung. Peningkatan pengetahuan dilakukan dengan cara memberikan pendidikan kesehatan para siswa sehingga dapat memahami apa itu tindakan RJP dan bagaimana cara melakukannya dengan benar sehingga dengan pengetahuan yang baik akan dapat memperbaiki sikap mahasiswa kearah positif dan dapat meningkatkan motivasi dan mningkatkan kesadaran mahasiswa dalam melakukan pertolongan RJP pada pasien dengan henti jantung dimanapun ditemui.

Pengetahuan yang baik belum tentu didukung oleh sikap yang positif, motivasi dan kesadaran yang baik. Kesadaran merupakan komponen yang sangat penting untuk ditingkatkan karena apabila seseorang memiliki pengetahuan tidak didukung kesadaran maka keterlambatan dalam melakukan pertolongan pada *cardiac arrest* akan tetap terjadi karena akan ada rasa ragu untuk melakukan pertolongan. Selain itu sikap positif dan motivasi bisa terbentuk bila kesadaran seseorang tinggi terhadap kejadian *cardiac arrest*.

Pengabdian masyarakat yang dilakukan ini memiliki sasaran siswa sekolah kesehatan dengan tujuan bahwa siswa ini nantinya akan menjadi tenaga kesehatan dan akan selalu berkerjasama dengan tenaga medis lainnya di pelayanan kesehatan. Tentunya sangat penting siswa ini diberikan pengetahuan dan pelatihan RJP secara kontinu, karena pengetahuan dan *skill* yang berkualitas akan terbentuk bila siswa mau untuk melatih diri dalam pengembangan ilmu Kesehatan di bidang RJP tersebut dan *update* terhadap kebaruaran dari keilmuan ini.

Dari penyuluhan dan pelatihan yang telah dilakukan selama 3 kali pertemuan diperoleh hasil bahwa pengetahuan siswa di pre test sudah baik dan menjadi lebih baik setelah dilakukan penyuluhan serta pelatihan RJP tersebut. Hal ini membuktikan bahwa dengan dilakukan sosialisasi secara kontinu maka siswa Kesehatan ini akan menjadi lebih terampil dalam keilmuan gawat darurat.

Peran sekolah juga penting dalam peningkatan pengetahuan siswa dalam melakukan RJP, akan lebih baik lagi apabila pengetahuan tersebut dilatih dan diimplementasikan dalam kegiatan demo dalam sekolah. Sekolah berperan penting dalam memberikan wadah bagi mahasiswa untuk mengembangkan potensi sebagai penyalur edukasi kedalam masyarakat serta sebagai pion pertolongan utama yang dapat mengurangi kejadian henti jantung di luar rumah sakit.

6. KESIMPULAN

Setelah dilakukan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat dapat disimpulkan bahwa kegiatan pelatihan mencuci tangan 6 langkah menurut WHO dapat dilakukan dengan baik tanpa ada hambatan semua mahasiswa dapat mengikuti dan mengulang kegiatan mencuci tangan 6 langkah dengan baik dan benar. Kegiatan pelatihan BHD dengan melakukan deteksi dini untuk pasien henti jantung hingga melakukan pertolongan pertama pada pasien dengan henti jantung dengan RJP dan mengakhiri RJP dapat dilakukan dengan baik dan benar. Hasil evaluasi dengan post test diperoleh hasil bahwa ada manfaat pemberian pelatihan mencuci tangan dengan 6 langkah dan pelatihan BHD pada siswa siswi PMR di SMK Kesehatan PGRI 1 Denpasar.

Rekomendasi yang dapat diberikan yaitu sebaiknya kegiatan pertolongan pertama pada kondisi gawat darurat haruslah terus diberikan dengan sasaran seluruh lapisan masyarakat dimulai dari remaja, hingga masyarakat luas karena kondisi gawat darurat dapat dialami oleh siapa saja dan terjadi dimana saja. Sehingga bila semakin banyak yang memahami prosedur yang benar mengenai pertolongan pertama pada kondisi gawat darurat maka korban bisa selamat.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Addiarto, W., & Yunita, R. (2021). Faktor Indeks Massa Tubuh, Kelelahan Fisik Dan Gender Yang Berhubungan Dengan Kualitas Kompresi Dada Pada Simulasi Resusitasi Jantung Paru (Rjp). *Journal of Nursing Care and Biomoleculer*, 6(2), 146-151.
- Asman, A. (2022). Keperawatan Gawat Darurat dan Manajemen Bencana.
- Ayu, S. A., Balqis, U. M., & Hartati, S. (2022). Edukasi Pengetahuan dan Pelatihan Bantuan Hidup Dasar (BHD) pada Siswa Jurusan Asper SMKS Bunga Persada Kabupaten Cianjur Jawa Barat. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 5(9), 2873-2882.
- Erawati, S. (2015). *Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Bantuan Hidup Dasar (BHD) Di Kota Administrasi Jakarta Selatan* UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, 2015].
- Fikriana, R. (2018). *Sistem kardiovaskuler*. Deepublish.
- Kistan, K., & Najman, N. (2022). Pelatihan Bantuan Hidup Dasar bagi Siswa Pramuka SMAN 13 Bone. *KREATIF: Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, 2(4), 135-143.
- Manik, M. J., Hariyanto, S., Nurdiansyah, T. E., Kurniawati, K., Manurung, M. E. M., Rahayu, C. E., . . . Siringoringo, S. N. (2022). *Keperawatan Gawat Darurat*. Yayasan Kita Menulis.
- Masdiana, M., & Kaban, N. B. (2021). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Perawat Dalam Penanganan Pasien Gawat Darurat Di IGD RS Bunda Thamrin Medan Tahun 2021. *Jurnal Keperawatan Flora*, 14(2), 17-24.
- Metri, Y. (2022). *Pengaruh Pelatihan Bantuan Hidup Dasar (BHD) Terhadap Tingkat Pengetahuan Kader Kampung Siaga Bencana (K2SB) di RW 04 Kelurahan Pasie Nan Tigo Universitas Andalas*].
- Nurhidayat, S. (2016). Asuhan keperawatan pada pasien hipertensi dengan pendekatan riset. In: UNMUH Ponorogo Press.
- Pusponegoro, D. D. A. D., & Sujudi, A. (2016). *Kegawatdaruratan dan bencana: solusi dan petunjuk teknis penanggulangan medik & kesehatan*. PT. Rayyana Komunikasindo.
- Rampengan, S. H. (2015). Kegawatdaruratan jantung. In: Badan Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Simbolon, S., Rohmah, U. N., Siregar, H. K., Sugiarto, A., Nurhusna, N., Pragholapati, A., . . . Tahir, R. (2023). *Keperawatan Bencana dan Kegawatdaruratan*. Yayasan Kita Menulis.
- Stewart III, C. H. (2020). 2020 Election.